

Makanan, yang memelihara kehidupan segala makhluk ciptaan dan juga mendukung dan memupuk hubungan sosial manusia, melambangkan juga hubungan manusia dan Allah. Di atas sudah dilihat bahwa makanan yang dibutuhkan dan dicari oleh manusia, serentak disyukuri sebagai pemberian Allah dan tanda kasih-Nya. Allah menyediakannya bukan saja untuk menghidupi makhluk-makhluk-Nya, tetapi juga untuk menjalin hubungan, khususnya dengan umat-Nya. Allah memilih dan mempertemukan umat manusia secara khusus, intensif dan produktif terjadi di dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam hal tata kelola dan tata olah pangan lestari; pangan yang tidak hanya dimiliki dan dinikmati sendiri tapi menjadi sarana bersolidaritas karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Hal ini secara sederhana dan konkret dapat dimulai dari gerakan '*revolusi meja makan*' di dalam keluarga. Meja makan menjadi sarana untuk berjumpa dan berbagi narasi hidup. Melalui pangan yang tersaji, keluarga dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa hormat dan menghargai pangan. Pangan yang disadari sebagai tanda dan bukti kebaikan Allah yang diusahakan dan diolah bersama dalam keluarga. Allah yang sudah bersolidaritas dengan menyediakan diri-Nya menjadi pangan melalui Anak-Nya bagi keselamatan dan keberlangsungan hidup manusia, dan manusia meneruskan solidaritas itu dalam bentuk pengelolaan dan pengolahan pangan bagi orang lain, dan ini semuanya dimulai dalam keluarga.

Penguatan Pangan Berbasis Keluarga

Pangan mencakup dimensi yang luas, tidak hanya beras. Ada banyak pangan lokal di Indonesia yang kualitasnya setara dengan beras. Ada jagung dan sagu, lalu puluhan ribu umbi-umbian tersebar luas di seluruh pelosok tanah air. Dengan adanya sumber pangan lokal tersebut, sebenarnya Indonesia dapat menciptakan kedaulatan pangan yang tangguh. Pembangunan di bidang pangan harus diarahkan pada upaya swasembada yang tidak hanya beras saja, tetapi didukung dengan jenis-jenis pangan lokal yang selama ini sudah mulai dikembangkan. Salah satu usaha yang dapat dikembangkan untuk penguatan sumber

pangan lokal non beras adalah mengoptimalkan lahan-lahan pekarangan keluarga dengan berbagai jenis tanaman sumber karbohidrat.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan melaksanakan usaha tani secara terpadu, berkelanjutan dan diarahkan untuk menuju tahap kemandirian pangan keluarga. Dikelola secara terpadu dimaksudkan agar pekarangan berperan sebagai penyedia sumber pangan keluarga, baik dari sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Pendekatannya dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan yaitu dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal disertai dengan penggunaan kebijaksanaan lokal, agar tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Peran sentral dan pentingnya keluarga dalam mengembangkan penguatan pangan melalui sumber daya pangan lokal, karena "kehidupan keluarga sebagai kurnia Allah, dapat disambut sebagaimana layaknya, dan dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang menghadangnya, pun mampu bertumbuh, memenuhi persyaratan perkembangan manusiawi yang sejati. Menghadapi apa yang disebut budaya maut, keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan". Dalam keluarga, dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, dimana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan "terima kasih" sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat demi lingkungan kita (Laudato Si, art. 213).

Dengan demikian, keluarga menjadi tempat dan sarana untuk menumbuhkan kembali dan mengembangkan komunikasi kasih dan kemampuan perutusan cinta kasih melalui tatakelola dan tataolah pangan lestari, guna menghadirkan kesejahteraan hidup bersama. Pangan tidak lagi ditempatkan sebagai yang dimiliki dan dinikmati sendiri, tetapi pangan bisa menjadi sarana untuk berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Penghargaan dan penghormatan atas pangan menjadi cara untuk semakin berperilaku tanggung jawab terhadap usaha-usaha yang dilakukan setiap anggota keluarga di dalam memproduksi maupun mengakses pangan yang sehat dan berkelanjutan.

Penutup

Kemandirian pangan keluarga dalam bentuk kecukupan pangan dan ketersediaan pangan yang sehat dan lestari menjadi tujuan dari gerakan penguatan pangan berbasis keluarga. Mengembangkan sumber daya pangan lokal dan berbagi pangan menjadi cara dan tindakan untuk semakin mengembangkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, tidak akan ada lagi orang yang kelaparan karena tidak bisa memberi makan, dan ini menjadi perutusan Gereja bagi dunia, "kamu harus memberi makan".

PENGUATAN PANGAN BERBASIS KELUARGA



**Gerakan HPS Tahun 2016
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)**



Pengantar

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Karena itu, pemenuhannya menjadi hak asasi setiap individu. Pernyataan ini ditetapkan dalam dua deklarasi tingkat dunia, yaitu Deklarasi Roma Tahun 1996 pada KTT Pangan Dunia dan Deklarasi Millenium (MDG's) Tahun 2000 yang juga menargetkan penurunan jumlah penduduk yang kelaparan hingga setengahnya pada tahun 2015. Menindaklanjuti hal tersebut, Food and Agricultural Organization (FAO) selaku organisasi pangan dunia menetapkan *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (ICOSOC) yang sudah diratifikasi dengan UU No. 11 Tahun 2005, yang menetapkan bahwa: 1) hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak dan keluarganya atas pangan, dan 2) setiap orang harus bebas dari kelaparan.

Dalam peringatan Hari Pangan Sedunia 2013, Paus Fransiskus menyampaikan pesan yang sangat penting mengenai tantangan yang sangat serius bagi kemanusiaan, yaitu kondisi tragis adanya jutaan orang lapar dan menderita gizi buruk, dan di antaranya banyak anak-anak. Paus Fransiskus menyebut kelaparan dan gizi buruk sebagai skandal yang mestinya menantang kesadaran pribadi dan kesadaran bersama untuk ikut menemukan pemecahan masalah itu secara adil dan menyeluruh, demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh umat manusia (bdk Flp 2,1-5).

Kemiskinan dan kelaparan adalah dua tema yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, kemiskinan adalah aspek utama sebagai penyebab terjadinya kelaparan. Kemiskinan menyebabkan daya beli terhadap bahan makanan rendah sehingga status kecukupan gizi masyarakat tidak terpenuhi. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin pada

September 2015 sebanyak 28,51 juta orang (11,13 persen), dari total jumlah penduduk 252.164.800 jiwa.

Penduduk laki-laki sebanyak 126.715.200 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449.600 jiwa.

Data ini secara langsung menggambarkan kondisi keberadaan pangan nasional, karena ciri utama kemiskinan adalah ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kemiskinan dan ketahanan pangan, dua fenomena



saling terkait yang memiliki hubungan sebab akibat. Ketahanan pangan yang rentan menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya karena miskin tidak memiliki ketahanan pangan.

Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan. Dengan berkurangnya lahan untuk produksi pangan, maka perlulah dibuat gerakan alternatif untuk ketersediaan dan keberlanjutan pangan. **“Penguatan Pangan Berbasis Keluarga”** menjadi fokus Gerakan Hari Pangan Sedunia Tahun 2016 yang ditempatkan sebagai bentuk keterlibatan aktif Gereja dalam ikut membangun ketersediaan dan keberlanjutan pangan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya kecukupan dan ketersediaan pangan keluarga yang sehat dan lestari melalui pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang bisa diusahakan di lahan-lahan pekarangan keluarga. Dengan kecukupan dan ketersediaan pangan, keluarga bisa mengembangkan sikap dan tindakan solidaritas melalui berbagi pangan bagi orang-orang yang membutuhkan (kelaparan).

Penguatan Pangan Lokal

Sampai saat ini, permasalahan beras masih menjadi tema utama ketika membahas situasi pangan. Di masyarakat pun sudah terbangun pola pikir, bahwa ketika berbicara pangan, maka yang dimaksud adalah beras. Dengan demikian, pemahaman masyarakat tentang pangan masih terbatas pada beras. Seseorang dikatakan belum makan, meskipun sudah makan jenis makanan yang lain, seperti jagung, sagu, sorgum dan lainnya. Bahkan ketika ada keluarga yang makan umbi-umbian atau ketela pohon yang memang sudah menjadi makanan mereka sehari-hari, maka situasi tersebut dijadikan isu telah terjadi krisis pangan. Bagaimana dengan masyarakat di Papua yang makan umbi-umbian dan sagu, atau masyarakat Seram yang makan ketela pohon sebagai bahan makanan pokok mereka?

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 %. Hal ini berdampak terhadap ketersediaan dan keberlanjutan pangan, karena penduduk Indonesia memakan beras

terbesar di dunia, dengan konsumsi 154 kg per orang per tahun. Sementara itu, luas lahan pertanian yang semakin menyempit dan biaya transportasi untuk distribusi bahan pangan mahal. Oleh karena itu perlulah untuk diadakan penguatan pangan yang berbasis sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal. Pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009, pemerintah Indonesia menegaskan pentingnya pangan berbasis sumber daya lokal sebagai strategi percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan. Hal ini berdasar realitas pada masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai jenis bahan pangan yang aman, bermutu dan mengandung gizi seimbang. Jenis-jenis bahan pangan dimaksud antara lain ketela pohon (kasbi), garut, sorgum, sukun, jagung, sagu, kentang, ubi jalar dan talas.

Pangan berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun demikian, kecukupan dan ketersediaan pangan tidak semata-mata pada kuantitasnya. Lebih penting dari itu adalah kualitas dari pangan yang dikonsumsi. Pangan atau makanan yang berkualitas merupakan pangan dengan gizi yang seimbang. Makanan ini tentu dapat mempengaruhi kondisi fisik, kesehatan dan kecerdasan manusia. Kecukupan dan ketersediaan pangan lokal bisa menjadi sumber pangan yang bergizi.

Keluarga Basis Solidaritas Pangan

Kebaikan Tuhan, yang dengan adil memperhatikan kebutuhan hidup semua makhluk, sudah terungkap dalam madah ciptaan di Kitab Kejadian. Bagi manusia disediakan-Nya segala biji-bijian dan buah-buahan sebagai makanan, dan bagi makhluk-makhluk lain disediakan-Nya segala tanaman hijau lainnya (Kej 1:29-30). Hal ini menggambarkan bahwa makanan yang dibutuhkan manusia dan makhluk lain menjadi perhatian Tuhan dan tanda kebaikan-Nya, baik secara langsung maupun melalui sarana, seperti misalnya tanah yang subur dan produktif (Ul 8:7). Perhatian tersebut menjadi tampak dalam tindakan Tuhan yang memberi hikmat kepada Yusuf untuk bisa mengatasi masa kelaparan di Mesir (Kej 41); dalam menyediakan makan bagi umat Israel di padang gurun (Kel 16) dan juga bagi nabi-Nya (1Raj 17:4; 18:4). Perhatian Tuhan itu ditampakkan kembali dalam diri Yesus yang memberi makan kepada orang banyak (Mrk 6:35-44; 8:1-10).

Sementara kebutuhan pangan menjadi perhatian Tuhan, manusia sendiri sepenuhnya dilibatkan dalam penyelenggaraan Tuhan itu. Manusia diberi tanggung jawab atas bumi dan segala makhluk (Kej 1:26). Tanggung jawab mendasar itu dikembangkan dalam pelbagai kewajiban yang lebih konkret. Salah satunya adalah mengembangkan keberagaman pangan yang dihasilkan dari bumi yang tergambar dalam Kejadian 1, “Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji” (ay. 11; bdk. juga 20, 24). Pelbagai ragam tanaman menyediakan makanan yang kaya dan berimbang bagi pelbagai jenis makhluk hidup, termasuk manusia (ay. 29).

